

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Salah satu aspek yang mewarnai kemajemukan dan kompleks adalah terdapat beraneka ragam ritual adat atau keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual adat atau keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Upacara adat atau keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya memiliki unsur kebudayaan yang paling tampak lahir.<sup>1</sup>

Upacara adat atau keagamaan merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi masyarakat sekitarnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.<sup>2</sup> Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan kepada makhluk gaib, kepercayaan

---

<sup>1</sup>Assan O.P. Boli, *Makna Dan Nilai Nuba Nara Dalam Budaya Orang Lewoleba Di Flores Timur*, (Lembata: Lembaga Gelekat Levo Tana, 2019), hlm. 18.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

kepada dewa pencipta atau dengan mengkonsepkan hubungan antara berbagai kelompok sosial<sup>3</sup>. Alam dan kebudayaan adalah perwujudan manusia dalam kehidupan bersama, yang mencerminkan watak serta kepribadian suatu masyarakat. Kebudayaan itu melekat dengan kehidupan mereka. Manusia tercermin dalam kebudayaan dan kebudayaan tercermin dalam kepribadiannya. Di dalam kebudayaan tercakup baik segala sesuatu yang terjadi dalam dan dialami oleh manusia secara perorangan dan secara bersama, maupun bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi dan kelompok manusia. Hal pokok yang perlu dicamkan dalam hal ini adalah bahwa ciri-ciri dasar manusia merupakan tonggak utama untuk dapat mengenal dan membenarkan kebudayaan. Ciri-ciri itu tidak hanya menjelaskan fenomena-fenomena yang tampak, tetapi seharusnya juga merupakan patokan-patokan normatifnya.<sup>4</sup> Kebudayaan merupakan salah satu warisan leluhur yang harus dipelihara dan dihidupi oleh generasi muda, terutama ketika berhadapan dengan benturan modernitas dan maksudnya unsur-unsur budaya baru yang datang dari luar kebudayaan sendiri.

Di era globalisasi ini, mau tidak mau menggiring kebudayaan dengan muatan penduduknya untuk berdialog dengan kebudayaan lain. Permasalahan yang muncul dalam kerangka pertemuan antara kebudayaan tersebut adalah bagaimana upaya mempertahankan jati diri budaya asli dan mencerna pengaruh asing secara kreatif. Identitas kultural sebagai suatu kebudayaan lazimnya terbentuk dalam proses sejarah yang panjang (dinamis). Kebudayaan-kebudayaan,

---

<sup>3</sup>Nobert Jegalus, *Filsafat Kebudayaan (Bahan Ajar Fakultas Filsafat)*, (Kupang: Fakultas Filsafat, 2007), hlm.16.

<sup>4</sup>Bdk. Frans Ceunfin, *Filsafat Budaya: Pendekatan Personalistis-Aksiologi*, (Mauwere: STFK Ledalero, 2004), hlm. 20.

dalam berbagai periode terbentuk sebagai hasil proses adaptasi manusia dengan lingkungan geografis sekitarnya. Alasan dari dinamika kebudayaan diperlihatkan oleh fakta bahwa manusia terpanggil untuk menemukan dan meninggikan serta berupaya untuk meneruskan setiap nilai yang terkandung dalam warisan luhur kebudayaan aslinya. Perbedaan agama, etnis, suku, bahasa, dan budaya, harus dilihat sebagai kekuatan dinamis dalam memanfaatkan kesempatan untuk berkembang.<sup>5</sup> Patut disayangkan bahwa dewasa ini kebanyakan generasi muda telah terlempar dari akar budayanya. Semua itu dikarenakan sejak kecil anak-anak tidak dibiasakan dengan berbagai cerita-cerita tentang budaya di kampung halamannya, dan juga dikarenakan mereka lahir dan berada dalam dunia modern yang semakin maju bahkan dalam masalah atau proses yang paling sederhana sekalipun misalnya dalam soal bahasa. Dewasa ini, kebanyakan anak-anak sulit dan tidak sanggup mengekspresikan diri secara bebas dalam berbahasa daerah. Berbahasa daerah saja mereka merasa sulit, apalagi diajak untuk menelusuri kedalaman nilai dan makna dari kebudayaannya sendiri.

Kenyataan seperti ini merupakan tantangan sekaligus harapan bagi kaum muda untuk tidak mudah tenggelam dalam arus perubahan zaman agar nilai-nilai budaya yang telah dirajut sejak dahulu kala tetap terjalin dan dihidupi serta dijadikan pedoman dan arah hidup bermasyarakat. Kaum muda harus berjalan seiring arus zaman tanpa harus terlepas dari akar budayanya. Menentang arus budaya adalah tindakan yang sangat konyol dan kalau sampai pada tahap tercabut dari akar budaya berarti sama seperti sebuah kematian.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

Upacara adat adalah kebiasaan-kebiasaan tradisional yang dilakukan secara turun-temurun sejak lama. Setiap daerah atau wilayah yang berada di Indonesia memiliki tradisi adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Upacara adat berkaitan erat dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ritual yang dilakukan masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat. Kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan kekuatan alam melalui upacara-upacara, baik upacara keagamaan, maupun upacara-upacara adat lainnya yang disarankan oleh masyarakat pada saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya, kesengsaraan, dan penyakit kepada manusia, hewan, maupun tumbuhan<sup>6</sup>. Banyak ritual atau upacara yang telah menjadi tradisi masyarakat. Salah satunya upacara adat *nebo* di desa Lamalera.

Secara bahasa *nebo* merupakan salah satu ungkapan yang berarti kematian. *Nebo* dilakukan pada hari ketiga setelah penguburan. *Nebo* memiliki arti dan makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Lamalera karena memiliki makna pembersihan kepada orang yang meninggal misalnya seperti mencuci semua pakaian milik orang yang meninggal. Pada dasarnya *nebo* sendiri merupakan salah satu kegiatan upacara adat dalam bentuk syukuran atas kematian, yang dimana melibatkan masyarakat desa Lamalera. Upacara *nebo* atau yang biasa dikenal dengan upacara ucapan syukur atas kematian adalah salah satu tradisi budaya yang harus dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur

---

<sup>6</sup>Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 43.

atau kepada orang yang telah meninggal. Upacara *Nebo* dijalankan setelah adanya penyampaian kepada pihak *opulake* (tua adat) atau pihak dari keluarga ibu dari almarhum. *Opulake* yang dimaksud ialah orang yang memegang palu pada saat upacara penguburan dan itu berasal dari keluarga almarhum pihak ibu dan juga saat itu keluarga berkumpul membuat suatu kesepakatan untuk mengutus satu bapak/ibu dari keluarga almarhum dalam suku untuk menyampaikan kepada pihak *opulake* (ketua adat). Dalam upacara adat *Nebo* memiliki nilai yang di dalamnya mencakup nilai sosial religius, di mana dalam upacara tersebut bertujuan untuk membangun hubungan antara manusia yang hidup dan yang sudah mati serta yang paling utama adalah kepada pihak tertinggi yaitu Tuhan.

Dari uraian tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai persoalan dalam suatu kebudayaan yang berjudul ***Nilai Sosial Religius Dalam Tradisi Upacara Nebo Di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata.***

## **1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan yang mau diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang desa Lamalera?
2. Apa yang menjadi latar belakang diadakannya upacara *Nebo* di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata?
3. Apa saja proses pelaksanaan upacara *Nebo* di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata?
4. Apa nilai sosial-religius yang terkandung dalam upacara *Nebo* di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui gambaran tentang desa Lamalera
2. Untuk mendeskripsikan latar belakang diadakannya *nebo* di desa Lamalera.
3. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan upacara *nebo* di desa Lamalera
4. Untuk mengetahui nilai sosial-religius yang terkandung dalam upacara *nebo* di desa Lamalera.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

1. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya
2. Sebagai bahan informasi untuk membangkitkan cinta terhadap budaya sendiri
3. Sebagai syarat akademis atau untuk melengkapi tugas-tugas dalam mencapai gelar sarjana filsafat.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.<sup>7</sup> Metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Tujuan penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

---

<sup>7</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 38.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara sistematis tulisan ini terkomposisi atas lima bagian pokok yakni pada Bab I Pendahuluan, penulis mengulas dan memperlihatkan latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, serta sistematika penulisannya. Bab II, adalah mengenal dan mengetahui tentang gambaran umum Desa Lamalera. Bab III, berbicara secara khusus mengenai upacara *nebo* dan makna yang terkandung dalam upacara *nebo*. Bab IV, adalah inti tulisan yang berbicara secara khusus mengenai nilai-nilai sosial religius yang terkandung dalam upacara *nebo*. Pada Bab V, yang merupakan bab terakhir termuat pandangan penulis sendiri tentang upacara *nebo*, saran dan kesimpulan atas keseluruhan penulisan.